

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini ekonomi Islam sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Semakin banyak perusahaan yang berasaskan syariah bermunculan seiring berjalannya waktu. Salah satunya lembaga keuangan yang identik dengan peraturan syariah yaitu bank syariah. Perbankan syariah melakukan aktivitas usahanya berdasarkan prinsip dan norma syariah dengan memperhatikan faktor halal-haram, pemerataan kesejahteraan sosial, dan keberkahan usaha untuk mencapai tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat. Sementara perbankan konvensional tidak memperhatikan faktor halal-haram, riba, *gharrar*, *maysir* dan hanya berorientasi pada pencarian keuntungan semata untuk mencapai kesejahteraan dunia saja. Sehingga dengan adanya perbankan syariah diharapkan dapat membantu perekonomian Indonesia sesuai dengan perannya dalam mendukung perkembangan sektor sosial (Suryadi dan Lestari, 2018).

Bank syariah di Indonesia tumbuh dan berkembang cukup pesat sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah sebagai landasan hukum yang kuat. Saat ini jumlah bank syariah meningkat lebih dari dua kali lipat jika dibandingkan dengan jumlah bank syariah pada tahun 2008. Jika pada tahun 2008 jumlah bank syariah mencapai 5 bank, maka hingga tahun 2018 jumlah bank syariah mencapai 14 bank (Statistik Perbankan Syariah, 2021).

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan refleksi dari kebutuhan atas sistem perbankan alternatif yang lebih dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional. Hal ini membuat pemerintah Indonesia untuk menetapkan peraturan-peraturan dan standar akuntansi bagi bank syariah. Selain itu pesatnya perkembangan bank syariah juga mendorong bank syariah untuk dapat melaporkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam untuk menilai kinerja keuangannya. Dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan

memberikan dampak terhadap kinerja perbankan (Sutapa dan Hanafi, 2019).

Perkembangan globalisasi dan meningkatnya permintaan dari *stakeholder* terhadap perusahaan untuk melaksanakan peran tanggung jawab sosial dan pengungkapannya mendorong keterlibatan perusahaan dalam praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan pernyataan umum yang menunjukkan kewajiban perusahaan untuk memanfaatkan sumberdaya ekonomi dalam operasi untuk menyediakan dan memberikan kontribusi kepada para pemegang kepentingan internal dan eksternal (Anwar dan Rajab, 2019).

Pelaksanaan kewajiban CSR di Indonesia yang sebelumnya masih bersifat sukarela (*voluntary*) saat ini menjadi wajib (*mandatory*) dengan adanya dukungan dari pemerintah dengan diberlakukan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) tentang Perseroan Terbatas, dalam ayat tersebut menyatakan bahwa setiap perseroan wajib menyajikan laporan tanggung jawab sosialnya pada laporan tahunannya, dan pada pasal 74 ayat (1) juga disebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu terdapat pada Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2012 tentang pengungkapan CSR.

Perkembangan CSR di Indonesia telah mengalami peningkatan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya item pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam Islam CSR erat kaitannya dengan perusahaan yang menjalankan bisnis sesuai konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami (Murtadlo dan Nuraeni, 2019).

Selain berkembang dalam ekonomi konvensional konsep CSR juga berkembang dalam ekonomi Islam. Bagi pengguna muslim yang menginginkan pengungkapan sosial secara syariah, pengungkapan yang diinginkan tidak hanya menjelaskan mengenai apa saja tindakan yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitarnya, tetapi juga pengungkapan mengenai apakah operasional perusahaan sesuai dengan Syariah. Dewan Pengawas Syariah

(DPS) mengusulkan suatu kerangka konseptual pelaporan tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip Islam yang dikenal dengan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Sebuah kerangka pelaporan yang dibutuhkan bagi *stakeholder* muslim sebagai pertanggungjawaban kepada Allah SWT juga meningkatkan transparansi kegiatan usaha dengan menyediakan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spiritual *stakeholder* muslim. Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah saat ini, marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (yang disebut Indeks ISR). Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian di kembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam untuk mengetahui sejauh mana penerapan aktivitas sosial yang berbasis Islami dalam laporan tahunan perusahaan (Suryadi dan Lestari, 2018).

Penelitian terhadap perbankan syariah penting dilakukan khususnya pada pengungkapan CSR terutama dengan menggunakan indeks *Islamic Social Reporting*, karena indeks tersebut dapat memberikan informasi kepada masyarakat serta menunjukkan akuntabilitas etis kinerja perbankan syariah terhadap pemangku kepentingan untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan (Mardiyah *et al.*, 2020). Pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial yang digunakan oleh perbankan syariah masih menggunakan *Global Reporting Index* (GRI) sebagai acuannya padahal saat ini banyak isu penggunaan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang sesuai dengan prinsip syariah.

Perkembangan ISR di Indonesia tergolong masih sangat lambat jika dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya. Hal ini disebabkan oleh pengungkapan ISR yang masih bersifat sukarela (*voluntary*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Keadaan tersebut ditambah dengan belum adanya peraturan khusus yang menjelaskan dan mengatur tentang item-item pengungkapan indeks ISR. Penelitian mengenai pengungkapan CSR pada perbankan syariah dengan menggunakan indeks ISR masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan

ISR pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Seharusnya dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dapat menjadikan *Islamic Social Reporting* sebagai suatu hal yang penting bagi reputasi dan kinerja lembaga keuangan syariah, karena dengan mengungkapkan ISR, lembaga keuangan syariah yang dapat mengungkapkan ISR nya dengan sangat baik akan dipandang sebagai lembaga yang dapat dipercaya oleh masyarakat muslim dalam menyalurkan dana mereka.

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Asriati *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah di Indonesia lebih rendah dibandingkan perbankan syariah di Malaysia. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor tingkat pengungkapan yang diperoleh bank syariah di Malaysia lebih tinggi dari pada di Indonesia selama tahun 2012-2014. Kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan $\pm 8,5\%$, begitu pun dengan kinerja sosial bank Islam di Malaysia mengalami kenaikan selama tahun 2012-2014, yakni $\pm 9\%$.

Faktor dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah *Islamic Governance Score* (IG-Score). IG-Score merupakan bagian dari tema tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang ideal. DPS adalah lembaga yang mempunyai fungsi sebagai pengawas aktivitas dan kegiatan bank syariah supaya terhindar dari hal-hal yang haram atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Semakin IG-Score baik maka tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perbankan syariah akan semakin baik. IG-Score dinilai berdasarkan beberapa point terkait karakteristik ideal sebuah DPS (Widiastuti dan Firman, 2019).

Hasil penelitian Widiastuti dan Firman, (2019), bahwa IG-Score yang diukur dengan DPS berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan syariah sama halnya dengan hasil penelitian Fadhila dan Haryanti (2020) bahwa hasil uji parsial menunjukkan *Islamic Governance Score* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan Hasil penelitian Suryadi dan Lestari (2018) menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Islamic governance score* tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Dan hasil penelitian Charatunnisa dan Muthmainah, (2019) bahwa *IG-Score* berpengaruh negatif terhadap penungkapan CSR.

Faktor selanjutnya dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) selanjutnya adalah *Investment Account Holder* (IAH). *Investment Account Holder* adalah struktur kepemilikan perbankan yang dananya berasal dari nasabah. Semakin tinggi proporsi *Investment Account Holder* maka akan meningkatkan pengawasan terhadap bank syariah untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Penelitian tentang pengaruh IAH terhadap pengungkapan ISR juga menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Mais dan Lufian (2018), bahwa variabel IAH memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR berdasarkan indeks ISR pada bank umum syariah dan hasil penelitian Charatunnisa dan Muthmainah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa IAH berpengaruh positif terhadap CSR. Sementara hasil penelitian Yudhiyati dan Solihin (2016) hasil penelitian menunjukkan IAH tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) peneliti termotivasi untuk meneliti sejauh mana perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan tanggung jawab sosial yang diproksikan kedalam *Islamic Social Reporting* (ISR) selain itu, adanya perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten dari peneliti terdahulu. Hal ini memotivasi penulis untuk mengkaji ulang pengungkapan ISR untuk penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Islamic Governance Score* dan *Investment Account Holder* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

2. Apakah *Investment Account Holder* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas maka yang merupakan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *Islamic Governance Score* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *Investment Account Holder* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian pada penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

1. Bagi Penulis
Dengan Penelitian ini penulis dapat mengetahui pengaruh *Islamic Governance Score* dan *Invesment Account Holder* terhadap *Islamic Social Reporting*.
2. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perbankan syariah agar dapat melakukan tanggung jawab sosialnya dengan membuat *Islamic Social Reporting* yang memadai dan sesuai dengan prinsip syariah.
3. Bagi Regulator
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pemerintah dan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dengan Standard Setter seperti AAOFI, IFSB, dan IAI bersama-sama untuk menetapkan regulasi terkait pengungkapan dan pengawasan terhadap tindakan laporan pertanggungjawaban sosial dengan menggunakan indeks ISR.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitianpenelitian selanjutnya dan menjadi bahan membaca dan acuan untuk peneliti selanjutnya.